

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN PERILAKU  
PROSOSIAL PADA SISWA SMA 1 PURWODADI**



**SKRIPSI**

Disusun Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
dalam Mencapai Derajat Sarjana (S-1) Psikologi

Diajukan oleh:

Tri Windha Isnandar  
F 100 050 236

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2010**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, individu, dan berketuhanan. Sebagai makhluk sosial, individu dalam kehidupan sehari-hari melakukan interaksi dengan individu lain. Sesuai dengan pendapat Walgito (2003) yang mengemukakan bahwa manusia tidak dapat melepaskan diri dari lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini baik lingkungan fisik maupun lingkungan psikis. Lingkungan fisik, yaitu alam benda-benda yang konkret, sedangkan lingkungan psikis adalah jiwa raga individu-individu dalam lingkungan, ataupun lingkungan rohaniah.

Uraian di atas ditambahkan oleh Davidoff (2003) bahwa setiap individu pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang mempunyai dorongan untuk bermasyarakat, ini berarti bahwa manusia terdorong untuk melakukan pergaulan atau berinteraksi dengan orang lain. Pergaulan yang diperoleh dalam berinteraksi tersebut akan membawa dampak terhadap perubahan tingkah laku, gagasan, bahkan memberi corak kehidupan kepribadiannya.

Kemajuan teknologi menyebabkan sikap individu menjadi semakin individualis dan sikap sosial yang dimiliki individu semakin pudar. Hal ini diperkuat oleh pendapat Fida (Asia, 2008) yang menjelaskan bahwa gerakan modernisasi yang meliputi segenap aspek kehidupan manusia menimbulkan terjadinya pergeseran pada pola interaksi antar individu dan berubahnya nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi antar individu menjadi bertambah longgar dan kontak sosial

yang terjadi semakin rendah kualitas dan kuantitasnya. Kemajuan alat komunikasi menyebabkan munculnya alat-alat komunikasi yang memungkinkan manusia berkomunikasi dari jarak jauh secara langsung, sehingga berdampak berkurangnya budaya silaturahmi antar individu.

Sebagai makhluk sosial, manusia khususnya remaja diharapkan memiliki prososial yang tinggi, karena dalam perilaku prososial bertujuan untuk mensejahterakan orang lain dan mengurangi penderitaan bila dalam kesulitan. Perilaku prososial yang dilakukan diharapkan akan menciptakan kehidupan yang lebih selaras, terbentuk perilaku saling tolong menolong, menghargai, dan terjalin hubungan yang harmonis antara individu satu dengan individu yang lain.

Kenyataan yang terjadi, kehidupan pada saat ini nilai-nilai prososial dimasyarakat nampak adanya kemunduruan. Misalnya di dalam bus ada seorang lanjut usia atau wanita hamil berdiri berdesakan dengan penumpang yang lainnya, sementara yang muda dengan anaknya duduk tanpa peduli terhadap orang tua atau wanita hamil tersebut. Atau misalnya, sering terlihat korban kecelakaan hanya menjadi tontonan di mana hanya sedikit dari masyarakat yang langsung memberikan pertolongan, dan mereka hanya berkerumun menyaksikan korban yang mengerang kesakitan atau bahkan tidak sadarkan diri. Fenomena-fenomena ini yang mengisyaratkan melemahnya perilaku prososial yang ada dalam masyarakat

Fenomena di atas didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Hamidah (2002) ditujuh daerah di Jawa Timur menunjukkan adanya indikasi penurunan kepedulian sosial dan kepekaan terhadap orang lain dan lingkungannya. Remaja nampak lebih mementingkan diri sendiri dan keberhasilannya tanpa banyak

mempertimbangkan keadaan orang lain di sekitarnya. Hal ini menyebabkan remaja menjadi semakin individualis dan sikap sosial yang dimiliki semakin pudar. Lebih lanjut Hamidah (2002) pada penelitiannya menyatakan orang cenderung egois dan berbuat untuk mendapatkan suatu imbalan (materi). Sikap ini menimbulkan ketidakpedulian terhadap lingkungan sosialnya. Dampaknya terutama di kota-kota besar, remaja menampilkan sikap materialistik, acuh pada lingkungan sekitar dan cenderung mengabaikan norma-norma yang tertanam sejak dulu.

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi pada masa sekarang nilai-nilai perilaku prososial di dalam kehidupan sehari-hari khususnya di Indonesia menunjukkan perkembangan yang cukup menarik. Masyarakat dapat tergugah dengan berbagai situasi yang dapat menimbulkan tindakan perilaku prososial. Media massa seperti televisi dan internet memberitakan antusiasme yang tinggi pada masyarakat untuk melakukan tindakan perilaku prososial. Misalnya dalam situs Web Facebook terdapat gerakan “Koin untuk Prita” “Dukungan untuk Bilqis” “Gerakan Sejuta Facebookers dukung Bibit-Chandra” , begitu pula pada acara-acara di televisi menampilkan banyak fenomena yang mengungkap kesadaran jiwa sosial masyarakat, misalnya program acara “*minta tolong*”, “*bedah rumah*”, “*jika aku menjadi*” dan banyak program lainnya yang pada intinya mempengaruhi seseorang melakukan perilaku prososial. (Kompas, 2010)

Namun jika diamati dan diperhatikan dalam kehidupan di lingkungan masyarakat cukup kontradiktif dengan yang terjadi di dunia *virtual* (internet). Misalnya kerap terjadi tawuran antara warga karena hal-hal sepele, kerusuhan supporter sepakbola, terjadinya pengusuran-pengusuran yang kerap merugikan

rakyat kecil. Menurut Papilaya (2002) manusia Indonesia ditengarai mulai menunjukkan ciri-ciri dan karakteristik kepribadian yang individualistik, materialistik dan hedonistik. Sinyalemen ini diperkuat oleh adanya kenyataan yang berkembang dalam masyarakat yang menunjukkan masyarakat Indonesia menjadi mudah kehilangan pertimbangan terhadap efek perilakunya terhadap sesama warga bangsa seperti terjadinya tragedi kemanusiaan di Ambon dan Aceh yang banyak menyebabkan korban tewas pada rakyat Indonesia itu sendiri

Mendukung pendapat di atas Gunarsa (2000) menyatakan remaja merupakan golongan masyarakat yang mudah kena pengaruh dari luar. Hal ini tampak pada kecenderungan untuk lebih mementingkan diri sendiri daripada orang lain. Jadi, tidaklah mengherankan apabila di kota-kota besar tersebut nilai-nilai pengabdian, kesetiakawanan dan tolong-menolong mengalami penurunan sehingga yang nampak adalah perwujudan kepentingan diri sendiri dan rasa individualis. Ini memungkinkan orang tidak lagi mempedulikan orang lain dengan kata lain enggan untuk melakukan tindakan prososial

Perilaku prososial pada dasarnya ada pada setiap manusia, hal ini terjadi karena naluri alamiah manusia sebagai makhluk yang saling membutuhkan tidak akan dapat dihilangkan pada diri manusia. Berkaitan dengan uraian tersebut Papilaya, (2002) menyatakan rasa ketergantungan seperti kebutuhan untuk dibantu ketika terkena musibah muncul secara spontan. Sedangkan rasa iba bagi orang lain yang melihat juga akan muncul secara spontan tanpa dapat dibendung. Hanya saja prosentase perilaku munculnya prososial sangat kecil karena sangat terkait dengan faktor-faktor serta aspek-aspek yang berperan dalam terciptanya perilaku prososial.

Teknologi yang semakin maju seakan mengukung hidup individu lepas dari dunia individu yang lainnya, bahkan untuk sekedar bertemu muka dengan tetangga sebelah rumah pun seperti tidak ada waktu lagi, yang terjadi adalah individu menjadi seorang yang *individualisme*. Perilaku prososial seakan hanya menjadi ajang pamer kekayaan sehingga nilai keikhlasan dalam memberi hilang

Berdasarkan ulasan Papilaya (2002) di atas dapat dipahami bahwa perilaku prososial pada remaja muncul karena hasil interaksi atau keterkaitan antara berbagai macam faktor atau sebab. Penelitian ini akan difokuskan pada variabel yang relevan dengan karakteristik remaja dalam perkembangan fisik, psikis sosial maupun moral remaja yaitu konsep diri.

Berkaitan dengan konsep diri Meichati (1990) mengemukakan konsep diri merupakan *internal frame of reference*, yaitu acuan bagi tingkah laku dan cara penyesuaian seseorang. Orang yang memiliki konsep diri positif akan menghasilkan perilaku yang positif, dan akan mudah melakukan kontrol terhadap perilakunya sendiri dalam lingkungan. Sebaliknya, orang yang memiliki konsep diri negatif akan menunjukkan perilaku yang negatif pula dalam pergaulan dan sulit untuk melakukan kontrol atau mengendalikan diri jika menghadapi suatu situasi tertentu.

Konsep diri yang dimiliki remaja akan mempengaruhi perilakunya dalam hubungan sosial dengan individu lain. Ulasan ini sesuai dengan pendapat Aditomo dan Retnowati (2004) yang mengemukakan bahwa konsep diri berpengaruh dalam sikap remaja dalam kehidupan sehari-hari, remaja dengan konsep diri rendah cenderung bersikap negatif dalam perilakunya dan merasa tidak dihargai, tidak diterima dan diperlakukan kurang baik oleh orang lain, sebaliknya remaja dengan

konsep diri tinggi cenderung bersikap positif dalam perilakunya, individu mampu melihat dirinya berharga, diterima dan diperlakukan baik oleh orang lain. Begitu pula dalam konteks perilaku prososial, konsep diri diperlukan agar remaja mampu melakukan tindakan yang menuntut pengorbanan (ikhlas) untuk membantu orang lain sesuai dengan apa yang diharapkan.

Remaja diharapkan memiliki konsep diri yang positif sehingga mampu memahami keadaan diri sendiri serta menghayati nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat, karena dengan adanya pemahaman terhadap diri sendiri dan penghayatan terhadap nilai-nilai tersebut remaja akan lebih mudah untuk menumbuhkan kepekaan sosial dan perilaku prososial. Konsep diri yang positif diharapkan dapat meningkatkan perilaku saling menolong, penghargaan siswa terhadap guru dan orang tua dan sekaligus akan meminimalisir perilaku-perilaku seperti seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba dan perilaku negatif lain yang sering dilakukan remaja. Namun kenyataan yang terjadi nilai-nilai sosial di masyarakat semakin lama semakin menurun, banyak remaja apatis, tidak peduli dengan lingkungan sekitar, tidak menghormati orangtua serta sering melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka rumusan masalah yang dikemukakan adalah: apakah ada hubungan antara konsep diri dengan perilaku prososial pada remaja. Mengacu pada permasalahan tersebut maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut dengan mengadakan penelitian berjudul “Hubungan antara Konsep diri dengan Perilaku Prososial pada Remaja”.

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

1. Hubungan antara konsep diri dengan perilaku prososial pada remaja,
2. Tingkat atau kondisi konsep diri
3. Tingkat atau kondisi perilaku prososial remaja.
4. Sumbangan efektif atau peran konsep diri terhadap perilaku prososial pada remaja.

### **C. Manfaat Penelitian**

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis, khususnya bagi:

#### **1. Bagi kepala sekolah**

Bagi kepala sekolah penelitian ini memberikan gambaran bagaimana kondisi konsep diri dan perilaku prososial pada siswa-siswinya sehingga diharapkan dapat menjadi salah satu pertimbangan bagi kepala sekolah dalam mengambil kebijakan yang mendukung pada peningkatan konsep diri dan perilaku prososial pada siswa

#### **2. Bagi guru bimbingan konseling**

Bagi guru bimbingan konseling hasil penelitian ini memberikan informasi yang berkaitan dengan konsep diri dan perilaku prososial serta dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam memecahkan permasalahan yang sering dialami oleh para siswa, serta memberikan solusi yang terbaik untuk mengatasi permasalahan tersebut.

#### **3. Bagi remaja**

Penelitian ini memberikan informasi dan pemahaman tentang keterkaitan antara konsep diri dengan perilaku prososial sehingga remaja diharapkan mampu



memiliki konsep diri yang positif dan menumbuhkan perilaku prososial sehingga dapat bekerjasama dengan orang lain, saling tolong menolong dengan ikhlas dengan orang lain yang membutuhkan tanpa mengharap imbalan tertentu.

#### **4. Bagi orangtua**

Bagi orangtua hasil penelitian ini memberikan informasi mengenai hubungan antara konsep diri dan perilaku prososial sehingga diharapkan orangtua dapat memahami bagaimana kondisi putra-putrinya serta memberikan perhatian dan pengasuhan yang baik agar anak dapat berkembang dengan optimal

#### **5. Bagi ilmuwan psikologi**

Bagi ilmuwan psikologi penelitian ini memberikan informasi yang berkaitan dengan konsep diri dan perilaku prososial serta dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk mengembangkan penelitian dalam bidang yang sama.

#### **6. Bagi peneliti selanjutnya**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan maupun perbandingan dalam pengembangan penelitian tentang hubungan antara konsep diri dengan perilaku prososial pada remaja sehingga dapat dimanfaatkan secara luas bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang psikologi sosial